

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai interaksi dengan informasi, pengalaman, atau lingkungan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu kegiatan belajar. Pembelajaran adalah konsep dalam pendidikan yang merujuk pada proses, cara, dan tindakan yang menjadikan individu belajar. Pembelajaran sebagai suatu proses komunikatif bertujuan untuk menciptakan kondisi bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar di kelas dan menguasai keterampilan tertentu.¹ Andi Setiawan menyatakan bahwa:

“Pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan terencana yang mengacu pada adanya suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan suatu perubahan dalam diri individu ke arah yang lebih baik”.²

Kegiatan belajar dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Pelaksanaan kegiatan belajar sebagai pedoman untuk menciptakan suasana belajar berlangsung secara efektif dan nyaman. UNESCO menyatakan bahwa belajar pada abad 21 harus didasarkan kepada empat pilar yaitu: (1) *Learning how to know*, (2) *Learning to do*, (3) *Learning how to live together* dan (4) *Learning to be*. Keempat hal tersebut disebut oleh

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).
10

² M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017). 21

UNESCO sebagai empat pilar belajar dari manusia abad 21 untuk menghadapi arus informasi dan kehidupan yang terus menerus berubah. Oleh sebab itu, proses yang terus terjadi seumur hidup adalah belajar “bagaimana belajar berpikir”.³

Keempat pilar pendidikan yang diusulkan oleh UNESCO memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk pendidikan abad ke-21. Pilar-pilar ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan individu secara holistik, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan global.

1. *Learning to Know* (Belajar untuk Mengetahui)

Pilar ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kognitif siswa, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan yang komprehensif dan mendalam dalam bidang keilmuan tertentu. Para ahli berpendapat bahwa fokus kognitif diarahkan pada kemampuan berpikir, yang berasal dari keterampilan intelektual dasar seperti memori hingga keterampilan pemecahan masalah.⁴

2. *Learning to Do* (Belajar untuk Melakukan)

Fokus pilar ini pada penerapan keterampilan praktis. Siswa diajarkan untuk berkolaborasi, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, baik secara individu maupun dalam kelompok. Tujuan pembelajaran yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan

³ Muhammad Busro & Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017). 209

⁴ Muhammad Yunus, “*Pramuka dan 4 Pilar Pendidikan Menurut UNESCO*”. FKIP UNISMA: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 6 Agustus 2017. <https://fkip.unisma.ac.id/pramuka-dan-4-pilar-pendidikan-menurut-unesco/> , diakses pada 10 Februari 2025 pukul 10.20

sehari-hari..⁵

3. *Learning to Be* (Belajar untuk Menjadi)

Pilar ini berkaitan dengan pengembangan diri dan karakter. Siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial.⁶

4. *Learning to Live Together* (Belajar untuk Hidup Bersama)

Pilar ini menekankan pentingnya tujuan hidup manusia sebagai makhluk sosial yang hakiki. Manusia bergantung pada kebersamaan dengan orang lain untuk keberadaannya. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari cara memahami dan menghargai individu yang berbeda, beserta sejarah dan keyakinan agama mereka, sebagai bagian dari perjalanan pendidikan untuk memahami pilar ini. tentunya pilar ini harus diperkuat dengan pilar-pilar sebelumnya..⁷

Empat pilar belajar di atas menjadi dasar dalam merancang kegiatan belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pengembangan keterampilan hidup dan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, kegiatan belajar yang sesuai dengan empat pilar ini melibatkan pendekatan yang holistik, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), kolaborasi lintas budaya, integrasi teknologi, serta pengembangan nilai-nilai

⁵ Sutan, "4 Pilar Pendidikan Menurut UNESCO". Tebuieng Online, 2023. Diakses pada 10 Februari 2025. <https://tebuieng.online/4-pilar-pendidikan-menurut-unesco/>

⁶ Sutan, "4 Pilar Pendidikan Menurut UNESCO". Tebuieng Online, 2023. Diakses pada 15 Februari 2025. <https://tebuieng.online/4-pilar-pendidikan-menurut-unesco/>

⁷ Muhammad Yunus, "Pramuka dan 4 Pilar Pendidikan Menurut UNESCO". FKIP UNISMA: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 6 Agustus 2017. <https://fkip.unisma.ac.id/pramuka-dan-4-pilar-pendidikan-menurut-unesco/> , diakses pada 15 Februari 2025

empati dan toleransi.⁸

Demikian, pengembangan nilai-nilai budaya, nilai-nilai empati dan toleransi bisa siswa dapatkan dengan belajar dari setiap materi di sekolah maupun di luar sekolah seperti lingkungan sekitarnya.

Kegiatan belajar mengajar tentu memerlukan berbagai komponen, salah satunya yaitu model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai sarana pendekatan dalam belajar. Salah satu model pembelajarannya yaitu pembelajaran berbasis proyek sebagaimana disebutkan sebelumnya. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan kerangka konseptual yang memberikan arahan bagi para pendidik dalam mengorganisir proses pembelajaran.⁹

Model pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui praktik dan penerapan ide-ide baru.¹⁰ Siswa terlibat dalam proyek pemecahan masalah yang relevan dengan bidang kerjanya di masa depan mereka melalui penyelidikan, hipotesis, diskusi dan mencoba ide-ide baru.

Karakteristik dalam pembelajaran berbasis proyek terdapat 5 dikutip dari *Centre for Youth Development and Education Boston* dalam Hosnan, yaitu 1) pertanyaan kunci; 2) aktivitas; 3) kolaborasi; 4) pemanfaatan teknologi pembelajaran; dan 5) hasil produksi.¹¹ Sejalan dengan pendapat Ida Kholida bahwa *Project Based Learning*

⁸ J. Delors, *Learning: The Treasure Within*. (UNESCO Publishing, 1996). 86-97.

⁹ Ponidi, Novi Ayu K.D., Trisnawati, dkk. *Model Pembelajaran Inovatif dan efektif*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021. 153

¹⁰ N. W. Rati, N. Kusmaryanti, dan N. Rediani. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6(1):60–71. 2017.

¹¹ Muhammad Hosnan. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.

adalah pembelajaran aktif yang mengaitkan teknologi dengan kehidupan sehari-hari dengan melakukan kegiatan proyek dan menghasilkan suatu karya. Model PjBL berarti siswa terlibat aktif secara mandiri dalam usaha meningkatkan daya pikir, berpikir kritis adalah hal yang dikerjakan dengan permasalahan yang ditemukan oleh siswa.¹²

Menurut Handayani, pembelajaran proyek memberikan kesempatan peserta didik dalam merancang tugas dan mengambil informasi guna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran proyek membantu siswa dalam memperoleh berbagai pengalaman, pengetahuan keterampilan dan sikap. Motivasi siswa juga dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis proyek.¹³

Mengutip dari penelitian Kemahiran dan Sains dalam Ilmudinulloh, pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.¹⁴

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan di era abad ke-21. Namun, hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang kurang

¹² S. Ida Kholida, Suprianto. "Ketercapaian Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Melalui Model PjBL Dengan Berbantuan Aplikasi Zoom dan Di Whatsapp Messenger Masa Pandemi Covid-19". *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*. Vol.2, No. 20. 2020. 281.

¹³ Lilik Handayani, "Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 Bagi Siswa SMP Negeri 4 Gunungsari," *Jurnal Paedagogy* 7, no. 3 (July 6, 2020): 168, <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2726>.

¹⁴ Rafiud Ilmudinulloh, Ahmad Bustomi. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa". *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital Unisba Press*. Vol. 2 No. 2. 121-128. 2022. 123.

melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang inovatif, seperti *Project Based Learning* (PjBL), yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek.

Menurut Ennis, berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif (penuh pertimbangan) yang berfokus pada pola pengambilan keputusan yang dipercaya, harus dilakukan dan dapat dipertanggung jawabkan. Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan karena seseorang yang berpikir kritis akan mampu berpikir logis, menjawab setiap permasalahan dengan baik dan dapat mengambil keputusan secara rasional tentang apa yang perlu dilakukan. Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi meningkatkan daya analisis kritis siswa.¹⁵

Definisi berpikir kritis menurut Facione dalam Nuryanti, merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan infensi maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, kriteria atau pertimbangan secara kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Berpikir kritis adalah proses yang kompleks dan memerlukan pengetahuan kognitif tingkat tinggi dalam memproses informasi.¹⁶

Berpikir kritis mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu siswa memecahkan masalah, menjelaskan alasannya, dan

¹⁵ Susilawati, Samsudin, and Siahaan, "Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA.", *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi (JPFT)*. Vol. 6 No. 1. 2020. 11

¹⁶ Nuryanti et al., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol. 3 No. 2. 2018. 157.

mengevaluasi informasi.¹⁷

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam di jaman Nabi Muhammad Saw hingga saat ini. Pendidikan sejarah kebudayaan Islam ini merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang di dalamnya bertujuan untuk membekali siswa agar dapat membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari agama yang dibangun oleh Rasulullah Saw sesuai perintah-Nya.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, untuk mencapai tujuan pembelajaran, metode pembelajaran proyek dapat digunakan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa.

Menurut penelitian terdahulu, proses pembelajaran di kelas lebih terfokus pada guru¹⁹, pembelajaran yang diterapkan lebih sering kepada hafalan²⁰, pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran langsung dan metode ceramah.²¹

Berdasarkan pra-observasi, terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada beberapa siswa dan kurang efektif. Hal yang terjadi di lapangan guru memusatkan pembelajaran terhadap siswa dengan menggunakan metode presentasi, yang mana siswa berpartisipasi atau aktif dalam

¹⁷ C.M Cheong Dan W.S Cheung, *Online Discussion And Critical Thinking Skills: A Case Study In A Singapore Secondary School. Australian Journal Of Educational Technology*. 24(5): 2008. 556-557.

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda, 2005), 139.

¹⁹ Lilis Nuryanti et al., “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP”. : 155-158. 2018. 157.

²⁰ Desi Nuzul Agnifa, “Analisis kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi”. *Florea*. Vol. 6, no. 1: 45–53. (2019). 48.

²¹ Endang Susilawati, Achmad Samsudin, and Parsaoran Siahaan, “Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA” Vol. 6, no. 1 (2020). 13

pembelajaran hanya sebagian. Sehingga siswa yang lain mendapat kesempatan hanya pada gilirannya. Kurangnya metode pengajaran yang dapat mengembangkan berpikir kritis peserta didik, serta kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih berpikir kritis dalam pembelajaran.²²

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, penerapan model pembelajaran proyek pada pelajaran SKI disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, saat di kelas siswa diberikan motivasi dan diberi penjelasan terkait tujuan pembelajaran pada materi tersebut. Permasalahan yang ditemukan yaitu siswa kurang disiplin dalam proses pembelajaran, mengobrol dan acuh tak acuh ketika jam pelajaran berlangsung, kurang diberikan kesempatan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dan penggunaan metode pembelajaran yang belum merata kepada seluruh siswa sehingga kurang efektif. Model pembelajaran proyek juga belum banyak digunakan atau dengan kata lain penggunaan model pembelajaran menyesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.²³

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan menjadi salah satu solusi yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul ***“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran SKI (Studi di MAN 2 Serang)”***.

²² Pra-Observasi pada tanggal 23 Mei 2024 di lingkungan MAN 2 Serang.

²³ Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2024 di sekolah MAN 2 Serang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dalam penelitian ini teridentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pada proses pembelajaran siswa kurang disiplin
2. Ketika pelajaran berlangsung siswa mengobrol dan bersikap acuh tak acuh
3. Kemampuan berpikir kritis yang hanya berpengaruh pada beberapa siswa
4. Proses pembelajaran yang belum merata dan kurang efektif terhadap peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
5. Kurangnya metode atau model pengajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa
6. Kurangnya kesempatan siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, agar masalah dapat dibahas dengan jelas dan tidak meluas, maka yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang akan digunakan yaitu pendekatan *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di MAN 2 Serang
2. Subject yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di MAN 2 Serang.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan

permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran SKI di MAN 2 Serang?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 2 Serang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran SKI kelas XI di MAN 2 Serang.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 2 Serang

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian dan memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai model pembelajaran, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Dapat meningkatkan proses belajar dan kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi serta memperoleh hasil yang memuaskan.

b. Guru

Meningkatkan kompetensi dalam mengatasi masalah pembelajaran yang berkaitan dengan materi pelajaran SKI

c. Lembaga/Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di MAN 2 Serang dan sebagai dasar pertimbangan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang lebih baik.

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi dalam membantu memecahkan masalah serta menemukan solusi, sebagai pendukung pengambilan keputusan untuk penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Pembagian sistematika dalam penelitian ini akan terdiri dari lima bagian, yang mencakup:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari beberapa sub-bab, Latar belakang dari permasalahan, penentuan identitas permasalahan, pengatauran permasalahan, pembatasan permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan konsep, kerangka konsep, serta struktur pembahasan.

Bab II Landasan Teori, adapun sub-babnya meliputi Rangkaian konsep yang menjadi dasar, kerangka berpikir, temuan penelitian yang berhubungan, dan asumsi penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, sub-babnya mencakup tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan hipotesis statistik.

Bab IV Deskripsi Hasil Penelitian, terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu deskripsi hasil, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.